

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri otomotif adalah bentuk fenomena penting dalam dinamika pembangunan ekonomi *modern*. Industri otomotif tidak hanya berperan sebagai produsen alat transportasi, tetapi menjadi penggerak utama bagi berbagai sektor pendukung, seperti industri komponen, logistik, perbengkelan, jasa perawatan kendaraan, serta sektor perdagangan dan distribusi. Secara global, industri otomotif mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan mobilitas masyarakat, perkembangan teknologi mesin, serta tuntutan efisiensi dan keselamatan transportasi. Grafik perkembangan jumlah kendaraan bermotor berdasarkan jenis menurut Badan Pusat Statistik 2025 dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Berdasarkan Jenis di Indonesia

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan data statistik, menunjukkan bahwa peningkatan kendaraan bermotor di Indonesia dari tahun 2020-2024. Jumlah kendaraan sepeda motor melonjak naik tiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap transportasi. Peningkatan jumlah kendaraan di setiap jenis selalu konsisten. Perkembangan tersebut membawa konsekuensi logis berupa meningkatnya kebutuhan terhadap layanan pendukung kendaraan, khususnya layanan perawatan, perbaikan, dan penyediaan *spare part*. Tanpa dukungan layanan tersebut, kendaraan tidak dapat beroperasi secara optimal dan berkelanjutan.

Seiring meningkatnya permintaan layanan perawatan kendaraan, kebutuhan akan *spare part* juga mengalami peningkatan. *Spare part* berfungsi sebagai komponen pengganti yang memastikan kendaraan dapat kembali beroperasi setelah mengalami kerusakan atau penurunan performa. Persediaan *spare part* tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis, tetapi juga sebagai penentu utama efisiensi operasional perusahaan. Setiap aktivitas pelayanan perbaikan dan perawatan kendaraan pada dasarnya sangat bergantung pada ketersediaan suku cadang yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Ketidaktepatan dalam pengelolaan persediaan *spare part* dapat menyebabkan terhambatnya alur kerja bengkel, meningkatnya waktu tunggu pelanggan, serta berkurangnya kapasitas pelayanan harian.

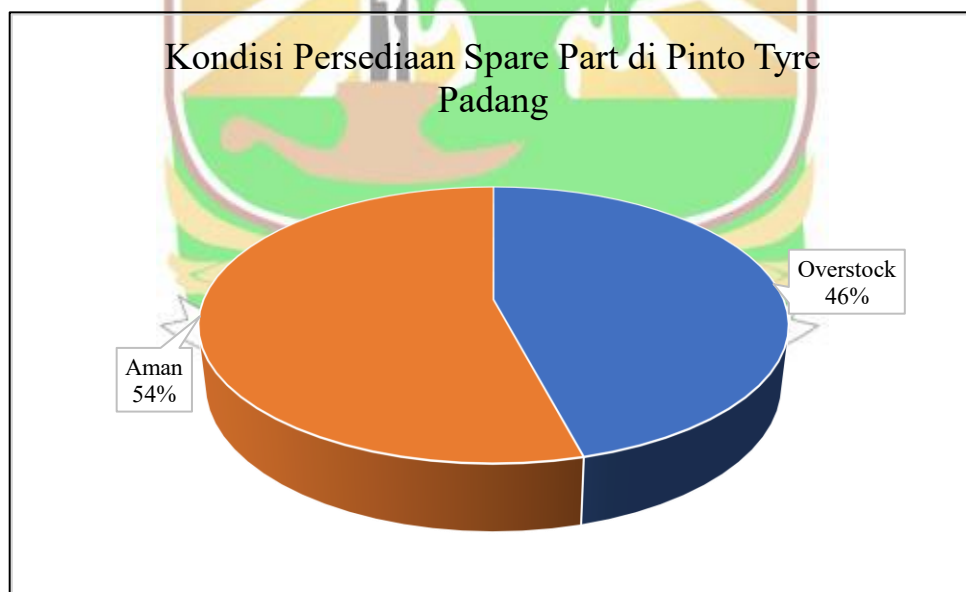
Ketersediaan *spare part* yang memadai menjadi faktor kunci dalam menentukan kelancaran proses perbaikan kendaraan. *Spare part* yang tidak tersedia menyebabkan proses perbaikan akan tertunda yang pada akhirnya berdampak pada kepuasan pelanggan dan reputasi usaha jasa otomotif. Persediaan *spare part* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan persediaan barang jadi atau bahan baku pada industri manufaktur. Permintaan *spare part* cenderung bersifat tidak pasti, fluktuatif, dan sulit diprediksi karena bergantung pada pola kerusakan kendaraan, intensitas penggunaan, serta faktor eksternal seperti kondisi jalan dan perilaku pengguna kendaraan.

Beberapa jenis *spare part* memiliki tingkat penggunaan yang tinggi dan bersifat kritis terhadap operasional bengkel, sementara jenis lainnya jarang

digunakan namun tetap harus tersedia sebagai antisipasi kebutuhan mendesak. *Spare part* yang tersedia dalam jumlah dan jenis yang tepat memungkinkan mekanik bekerja secara optimal tanpa harus menunggu kedatangan komponen yang dibutuhkan. Sebaliknya, kekurangan *spare part* akan menyebabkan waktu kerja mekanik menjadi tidak produktif, sehingga menurunkan efisiensi keseluruhan operasional bengkel. Persediaan *spare part* yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kelebihan stok (*overstock*) yang menyebabkan pemborosan biaya penyimpanan dan modal kerja, serta kekurangan stok (*stockout*) yang menghambat proses pelayanan. Dalam manajemen persediaan, terdapat dua kondisi yang harus dihindari, yaitu *overstock* dan *stockout*. *Overstock* merupakan kondisi di mana jumlah persediaan melebihi kebutuhan sehingga meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kerusakan (Heizer et al, 2020). Sebaliknya, *stockout* adalah kondisi ketika persediaan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan, yang dapat menyebabkan kehilangan penjualan dan terganggunya operasional (Chopra & Meindl, 2019). Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian persediaan yang optimal untuk menyeimbangkan kedua kondisi tersebut.

Pengendalian persediaan merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen operasional yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan barang sesuai kebutuhan dengan biaya yang minimal. Dalam usaha jasa otomotif, pengendalian persediaan *spare part* memiliki peran strategis karena berhubungan langsung dengan kelancaran proses pelayanan dan kepuasan pelanggan. Pengendalian persediaan yang efektif memungkinkan perusahaan untuk menentukan jumlah persediaan yang optimal, waktu pemesanan yang tepat, serta prioritas pengelolaan terhadap *spare part* yang paling penting. Pengelolaan persediaan *spare part* juga berkaitan dengan pengendalian biaya operasional. Biaya persediaan tidak hanya mencakup biaya pembelian *spare part*, tetapi juga biaya penyimpanan, biaya administrasi, serta risiko kerusakan atau keusangan barang. Tanpa pengendalian yang baik, biaya-biaya tersebut dapat meningkat secara signifikan dan mengurangi profitabilitas usaha jasa otomotif.

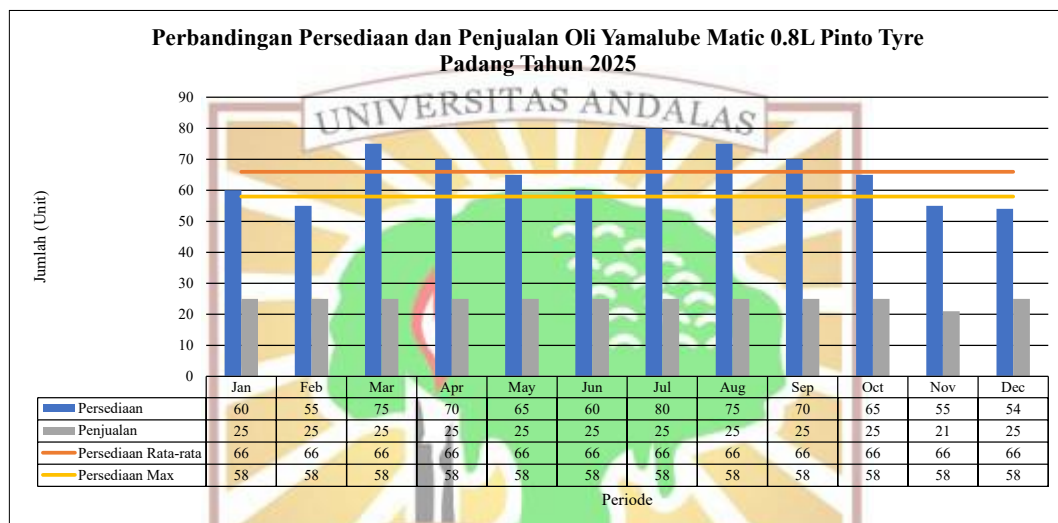
Pengendalian persediaan *spare part* yang efektif membutuhkan pendekatan kuantitatif untuk menghasilkan keputusan yang objektif dan terukur. Pendekatan kuantitatif memungkinkan perusahaan menganalisis data historis penggunaan *spare part*, nilai persediaan, serta pola penjualan secara sistematis. Sistem pengendalian yang baik dapat membantu perusahaan mengendalikan kelebihan persediaan sekaligus mengantisipasi risiko kekurangan persediaan. Hal ini penting karena keputusan pemesanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dapat menyebabkan persediaan tersimpan dalam jumlah berlebih dan meningkatkan biaya persediaan. Kenyataannya banyak usaha jasa otomotif skala kecil dan menengah masih menerapkan sistem pengendalian persediaan yang bersifat konvensional dan belum berbasis analisis data. Keputusan pemesanan sering kali didasarkan pada pengalaman atau intuisi, bukan pada data historis penggunaan *spare part*. Kondisi ini menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan persediaan dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Contoh grafik yang menunjukkan kondisi terjadinya *overstock* pada salah satu *sparepart* dapat dilihat pada **Gambar 1.2**.



Gambar 1. 2 Kondisi Persediaan di Pinto Tyre Padang

Berdasarkan Gambar 1.2, kondisi persediaan terdiri atas 67 jenis *spare part* atau 46% yang berada dalam kondisi *overstock* dan 79 jenis *spare part* atau 54% yang berada dalam kondisi aman. Kondisi *overstock* menunjukkan bahwa jumlah rata-rata persediaan lebih besar daripada batas persediaan maksimum yang

ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari jenis *spare part* yang dianalisis berada pada kondisi persediaan di atas batas maksimum. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan biaya persediaan karena perusahaan harus menanggung biaya penyimpanan atas persediaan yang melebihi kebutuhan sehingga diperlukan kebijakan pemesanan yang lebih sistematis untuk menyesuaikan tingkat persediaan dengan kebutuhan. Contoh grafik perbandingan jumlah persediaan dengan penjualan *spare part* ditampilkan pada **Gambar 1.3**.



Gambar 1.3 Perbandingan Persediaan Dengan Penjualan Oli Yamalube Matic 0,8L Pinto Tyre Padang

Perbandingan persediaan dengan penjualan Oli Yamalube Matic 0,8L pada Pinto Tyre Padang selama tahun 2025 menunjukkan persediaan yang berbeda tiap bulannya. Persediaan paling banyak pada bulan Juli sebesar 80 unit dan paling sedikit pada bulan Desember sebesar 54 unit. Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan terjadinya kondisi *overstock* pada beberapa periode.

Pinto Tyre Padang merupakan salah satu usaha jasa otomotif yang melayani kebutuhan perawatan dan perbaikan kendaraan, khususnya yang berkaitan dengan ban dan komponen pendukungnya. Pinto Tyre Padang juga menyediakan berbagai jenis *spare part* untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang beragam. Seiring dengan meningkatnya penggunaan kendaraan di wilayah Padang dan sekitarnya, permintaan terhadap layanan Pinto Tyre Padang juga mengalami peningkatan.

Kondisi ini menuntut perusahaan untuk memiliki sistem pengelolaan persediaan *spare part* yang mampu mendukung kelancaran operasional. Keberagaman jenis *spare part* dan perbedaan tingkat penggunaannya menjadikan pengendalian persediaan sebagai tantangan yang tidak sederhana. Apabila pengendalian persediaan tidak dilakukan secara sistematis, perusahaan berisiko mengalami ketidakseimbangan antara nilai persediaan dan kebutuhan aktual di lapangan. *Spare part* tertentu mungkin tersedia dalam jumlah berlebih, sementara *spare part* lain yang bersifat kritis justru tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Permasalahan pengendalian persediaan *spare part* memiliki urgensi yang tinggi karena berkaitan langsung dengan efisiensi operasional, kualitas pelayanan, dan keberlanjutan usaha. Apabila permasalahan ini tidak ditangani secara tepat, perusahaan berpotensi mengalami pemborosan biaya, penurunan produktivitas, serta menurunnya kepuasan pelanggan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan *spare part* merupakan aspek penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Kondisi perkembangan industri otomotif, peningkatan penggunaan kendaraan, serta kompleksitas pengelolaan *spare part* di Pinto Tyre Padang menunjukkan perlunya penelitian kuantitatif yang sistematis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang ditemukan pada penelitian ini yaitu bagaimana kebijakan pengendalian persediaan *spare part* agar menghasilkan jumlah pemesanan yang optimal, meningkatkan efisiensi biaya persediaan, dan memperbaiki kondisi persediaan di Pinto Tyre Padang

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu menentukan kebijakan pengendalian persediaan *spare part* yang mampu menghasilkan jumlah pemesanan yang optimal,

meningkatkan efisiensi biaya persediaan, dan memperbaiki kondisi persediaan di Pinto Tyre Padang.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data yang digunakan yaitu data historis penjualan periode Januari 2024-Desember 2025.
2. *Spare part* dibatasi yaitu *spare part* yang mengalami transaksi selama penelitian.
3. Biaya persediaan dibatasi pada komponen biaya yang datanya tersedia dari perusahaan.
4. Penelitian hanya membahas pengendalian persediaan *spare part* dan tidak membahas aspek distribusi maupun penjadwalan pengiriman.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Pinto Tyre Padang
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pinto Tyre Padang dalam menetapkan kebijakan pengendalian persediaan *spare part* yang lebih efektif dan efisien. Kebijakan yang dihasilkan diharapkan mampu mendukung perencanaan persediaan, mengoptimalkan jumlah persediaan, serta meningkatkan efisiensi biaya persediaan sesuai dengan kondisi operasional perusahaan.
2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian di bidang pengendalian persediaan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kebutuhan dan penentuan kebijakan persediaan pada

perusahaan jasa otomotif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan pengendalian persediaan dengan karakteristik objek penelitian yang sejenis.

3. Bagi Pengambilan Keputusan Operasional

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan operasional terkait pengelolaan persediaan *spare part*, seperti penentuan jumlah persediaan yang perlu disediakan, waktu pemesanan kembali, serta evaluasi biaya persediaan sehingga kebijakan persediaan yang diterapkan dapat mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menggambarkan struktur isi proposal tugas akhir yang dijabarkan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat teori yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai dasar yang mendukung dalam proses penyelesaian masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tahapan penelitian yang meliputi studi literatur, identifikasi masalah, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, analisis hasil, serta penarikan kesimpulan.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bagian ini mencakup pengumpulan dan pengolahan data dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis terhadap hasil serangkaian pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bagian ini menyimpulkan hasil berdasarkan penelitian yang dilakukan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

